



## **Implementasi Teori Nativisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Iklan**

Aliya Safana Dewi<sup>1\*</sup>, Gigit Mujianto<sup>2</sup>

[safanaaliya18@gmail.com](mailto:safanaaliya18@gmail.com)<sup>1</sup>, [gigit@umm.ac.id](mailto:gigit@umm.ac.id)<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\*Korespondensi: ✉ [safanaaliya18@gmail.com](mailto:safanaaliya18@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi teori nativisme pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks iklan. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan dua video sebagai sumber data yang menggambarkan kegiatan pembelajaran teks iklan yang dapat dilihat melalui Youtube dengan mentranskripsikan dialog percakapan dari awal pertemuan sampai pertemuan berakhir. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pemberian stimulasi linguistik sejak dini, seperti penggunaan bahasa yang kaya dan kompleks oleh pendidik. Hal ini penting untuk menghargai setiap tahapan-tahapan perkembangan bahasa setiap anak dan memberikan dukungan yang sesuai, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa secara alami memungkinkan guru memformulasikan system bahasa secara abstrak, sehingga ujaran ini dapat mendorong kemampuan berpikir siswa.

### **Status Artikel:**

Diterima: 25-Jan-2024

Direvisi: 28-Apr-2024

Diterima: 27-Mei-2024

### **Kata Kunci:**

*Implementasi;*

*Teks iklan.*

*Teori nativisme;*



© 2023 Author's Name, Author's Name

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran anak merupakan bagian penting dalam perkembangan dan proses pendidikannya. Penerapan pembelajaran yang efektif dapat membantu membangun landasan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Perkembangan juga merupakan transisi intelektual yang bertahap dalam jangka waktu terbatas. Ini mencakup intelektualitas, tindakan, serta perilaku (Taufiqurrahman, Suyadi, 2020). Seiring kemajuan teknologi dan pemahaman psikologi anak yang terus berkembang, metode pengajaran yang memenuhi kebutuhan individu setiap anak pun terus berkembang. Dalam praktik pembelajaran, penting untuk memperhatikan karakteristik yang beragam dari peserta didik agar metode dan media pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dengan baik selama prosesnya (Fahrizal, 2020). Pentingnya pelaksanaan pembelajaran anak tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan

keterampilan sosial, emosional, dan kreatif. Anak belajar dengan cara yang berbeda dan metode pembelajaran yang berbeda dapat membantu mengoptimalkan potensinya.

Pendidikan dan manusia memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Proses pendidikan selalu melibatkan dimensi jiwa manusia, menjadikan landasan psikologi sebagai elemen kunci dalam ranah pendidikan. Keberhasilan seorang pendidik dalam berbagai perannya sangat dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap dasar-dasar pendidikan, termasuk fondasi psikologis pendidikan (Hamida *et al*, 2022). Pembelajaran anak merupakan bagian penting dalam perkembangan dan proses pendidikannya. Penerapan pembelajaran yang efektif dapat membantu membangun landasan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia belajar karena ada interaksi antara rangsangan dan tanggapan, di mana seseorang dianggap telah belajar jika dia menunjukkan tanggapan yang sesuai (Triyandini, dkk, 2023). Seiring kemajuan teknologi dan pemahaman psikologi anak yang terus berkembang, metode pengajaran yang memenuhi kebutuhan individu setiap anak pun terus berkembang. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orangtua serta lingkungan sekitarnya (Hakim, 2022). Pentingnya pelaksanaan pembelajaran anak tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kreatif. Anak belajar dengan cara yang berbeda dan metode pembelajaran yang berbeda dapat membantu mengoptimalkan potensinya.

Dalam konteks pendidikan, dikenal beberapa pendekatan atau teori belajar yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Setiap pendekatan ini memiliki prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang berbeda, membentuk kerangka kerja untuk memahami bagaimana seseorang belajar (Hamida *et al*, 2022). Teori belajar berfungsi sebagai landasan konseptual yang membantu memerinci dan merinci proses kompleks pembelajaran. Dengan adanya teori belajar ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pendidik dan siswa untuk memahami dan mengoptimalkan pengalaman belajar. Hal ini lebih dari sekadar konsep-konsep teoritis, teori belajar juga mencakup prinsip-prinsip yang telah diuji kebenarannya melalui eksperimen dan penelitian. Oleh karena itu, konsep teori belajar bukan hanya sekadar abstraksi, tetapi juga sebuah kerangka kerja praktis yang dapat diterapkan dalam konteks nyata untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pada penelitian Teori nativisme, yang dikembangkan terutama dalam konteks bahasa oleh tokoh-tokoh seperti Noam Chomsky, menunjukkan bahwa beberapa kemampuan kognitif dan linguistik anak tidak hanya diperoleh melalui pengalaman belajar, tetapi juga memiliki dasar bawaan yang terjadi secara alami (Putriningrum, 2017). Oleh karena itu, penerapan teori nativisme dalam pembelajaran anak usia sekolah menengah dapat memberikan landasan yang kuat dalam merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan konsisten dengan perkembangan alamiah anak. Teori belajar adalah kerangka teori yang membantu kita memahami belajar dan mengajar. Teori-teori ini memberikan perspektif dan kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi dengan lingkungannya. Penerapan teori belajar penting dalam konteks pendidikan dan pembangunan manusia. Salah satu manfaat utama teori pembelajaran untuk membimbing guru, siswa, dan perancang kurikulum dalam merencanakan dan melaksanakan metode pembelajaran yang efektif.

Pertama, penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Weu *et al* (2023) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa belajar dan mengajar tidak dapat dipisahkan tetapi tidak identik. Belajar

lebih dari itu deskriptif, sedangkan pengajaran lebih bersifat preskriptif. Mengenai teori nativisme dalam penelitian tersebut nativisme cenderung memandang bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan latihan daya ingat atau otak, seperti interaksi anak dengan objek pembelajaran seperti buku atau majalah, untuk meningkatkan ketajaman, sehingga mereka dapat mengatasi persoalan atau masalah dalam kehidupan. Pendekatan ini meyakini bahwa anak dianggap telah belajar jika mereka mampu menerapkan konsep-konsep pengetahuan yang diperoleh-nya dalam berbagai aspek kehidupan, dan kemampuan ini memungkinkan transfer atau penerapan dalam konteks atau masalah lain (Weu *et al*, 2023). Lalu penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2014) dalam penelitiannya mengenai paradigma baru dalam pembelajaran dari penelitian yang dilakukan terdapat teori nativisme dalam pembahasannya yaitu menjelaskan bahwa perkembangan yang dialami manusia berasal dari pembawaan sejak lahir. Artinya apa yang terjadi pada diri manusia memang sudah ada bakat dalam penciptanya.

Ketiga, dilakukan oleh Shunhaji & Fadiyah (2020) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa metode Maria Montessori mengembangkan alat permainan pendidikan yang membantu anak-anak dalam mengingat konsep-konsep yang akan dipelajari tanpa memerlukan bimbingan, sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja secara mandiri. Teori ini disusun berdasarkan dua perspektif yang dikenal sebagai pandangan struktural (*structuralism*) dan pandangan konstruktif (*constructivism*). Perkembangan dianggap sebagai suatu proses kumulatif, yang berarti bahwa tahap perkembangan sebelumnya menjadi dasar untuk tahap perkembangan berikutnya.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang lainnya yaitu membahas teori dan juga metode yang digunakan mengenai teori nativisme dalam penerapan pada pembelajaran tumbuh kembang seorang anak dan metode inovasi-inovasi baru yang dapat dilakukan untuk mengukur kemampuan seseorang melalui berbagai macam metode dan penerapan teori dalam memperjelas penelitian lebih akurat menggunakan penelitian-penelitian terdahulu. Dari penelitian yang telah dilakukan, kita bisa memahami konsep-konsep teori belajar. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, meningkatkan pemahaman mereka, dan juga meningkatkan retensi informasi.

Selain itu, teori belajar juga berperan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang merangsang minat dan motivasi belajar siswa. Dengan tujuan memahami bagaimana individu memproses informasi, mengembangkan pemahaman, dan mengkonstruksi pengetahuan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Penerapan teori nativisme dalam pembelajaran dapat membuat kita lebih memahami sikap dan bawaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, dengan menggunakan praktek pembelajaran teks iklan di SMA N 4 Palibelo untuk mengetahui bagaimana cara pengimplementasian teori nativisme dalam pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan. Dalam konteks ini, metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan verbalisasi dalam bentuk percakapan pembelajaran antara guru dan siswa, khususnya ekspresi lisan siswa. Data berasal dari dua

rekaman video interaksi selama pembelajaran Teks Iklan yang tersedia di platform YouTube. Data penelitian mencakup kalimat-kalimat dalam percakapan atau dialog selama proses pembelajaran.

Oleh karena itu data diambil melalui percakapan antar pendidik dan siswa dalam melakukan pembelajaran dan menganalisisnya ketahap mengenai tuturan yang mengarahkan ke penerapan teori nativisme. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menonton video pembelajaran dan membuat transkripsi tindak tutur antara pengajar dan siswa selama seluruh sesi pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir pertemuan. Lalu mengelompokkan data tersebut sesuai dengan indikator yang telah dibuat yaitu temuan bentuk ujaran guru pada saat pembelajaran yang termasuk dalam tahapan aliran nativisme mengenai lingkungan sekitar anak.

Dalam teknik analisis datanya, menggunakan pendekatan sistematis untuk menyusun dan mengevaluasi percakapan antara guru dan siswa selama pembelajaran teks iklan berlangsung dan memulainya dengan mentranskripsi percakapan dari rekaman video ke teks tertulis, kemudian mengelompokkan data berdasarkan topik-topik yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, mengidentifikasi pola-pola dan temuan-temuan yang muncul dalam percakapan tersebut, dengan memperhatikan konsep-konsep dari teori nativisme. Analisis ini dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana cara anak-anak belajar dari lingkungan sekitar mereka dan bagaimana hal ini dapat membantu dalam merancang kurikulum yang lebih efektif..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis data, terdeteksi pola tindak tutur stimulus respons yang terjadi antara siswa dan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks iklan, pada video pertama dan video kedua. Penerapan teori nativisme dalam pengajaran bahasa memiliki efek positif pada perkembangan kemampuan berbicara dan pemahaman bahasa anak-anak. Pengetahuan bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membuat manusia terlibat dalam realitas itu sendiri (Tauhid, 2020). Seorang pendidik akan terbantu dalam profesinya jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah dasar manusia (Makbul, dkk, 2022). Pengenalan konsep bahwa sebagian besar struktur bahasa telah ada dalam bawaan anak membantu pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa secara alamiah, dengan fokus pada stimulasi dan interaksi verbal.

### **Psikolinguistik Implementasi Teori Nativisme**

Teori nativisme menjelaskan perkembangan seseorang diyakini hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir, sehingga perkembangan individu semata-mata tergantung pada dasarnya (Arifin, 2020). Aliran nativisme berpendapat bahwa lingkungan sekitar anak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Aliran Nativis juga meyakini bahwa perkembangan individu sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor-faktor turunan, dengan semua aspek diatur oleh sifat-sifat bawaan sejak lahir (Andriyanti, 2021). Sebagai contoh, kemampuan intelektual yang tinggi pada seseorang kemungkinan besar akan diturunkan kepada anak atau keturunannya yang memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Pemerolehan bahasa bergantung sepenuhnya pada faktor lingkungan dan bukan kejiwaan, maka proses pemerolehan bahasa hanya dapat berlangsung melalui pembentukan perilaku atau

pembentukan kebiasaan berbahas (Syamsiyah, 2017). Dalam teori nativisme terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pembelajaran guru terhadap siswa yaitu diantaranya:

### 1) Metode Imitasi dan Model

Bentuk ujaran pendekatan nativisme berupa ujaran guru dalam memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa untuk mengukur sejauh mana, kemampuan bawaan dalam memahami struktur dan makna bahasa peserta didik yang memungkinkan guru memformulasikan system bahasa secara abstrak kepada siswa (Devi, Santika, 2016). Seperti memiliki kemampuan untuk meniru perilaku maupun ucapan, mencakup peniruan pola perilaku kompleks dan keterampilan kognitif dan menggunakan media atau materi pendukung hal ini merujuk pada penggunaan berbagai alat, sumber, atau media tambahan selain instruksi lisan atau tulisan langsung dari guru.

**Tabel 1. Metode Imitasi dan Model 1**

---

<b>Subjek dan Muatan Percakapan</b>
<i>Guru: Nah kelompok dua apa ada pertanyaan dari jawaban dari kelompok satu mengenai iklannya?</i>
<i>Siswa: Tidak.</i>
<i>Guru: Ada/tidak ada?</i>
<i>Siswa: Tidak ada.</i>

---

Pada Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa bentuk ujaran pendekatan nativisme berupa ujaran guru dalam memberikan umpan balik terhadap materi yang mereka pahami. Pada kalimat tersebut menunjukkan metode imitasi yang dimana terdapat peniruan dan pengulangan kata yang dilontarkan pengajar kepada siswa dan siswa mengulangi kata ujaran yang guru sampaikan. Pada data tersebut menjelaskan mengukur sejauh mana, kemampuan bawaan dalam memahami materi yang disampaikan oleh teman-teman pada kelompok lain. Oleh karena itu, peserta didik yang memungkinkan guru memformulasikan system bahasa secara abstrak kepada siswa. Sehingga ujaran ini mengstimulus kemampuan berpikir siswa dengan menggunakan metode imitasi yang diberikan pertanyaan oleh pemantik. Siswa menirukan dan merespon apa yang disampaikan oleh guru mengenai penyebutan beberapa iklan yang mereka ketahui. Guru juga menggunakan pertanyaan ini untuk merangsang respons atau jawaban dari siswa, mengajak mereka untuk meniru atau mengingat iklan yang paling sering mereka lihat dengan harapan bahwa siswa akan meniru atau mengingat iklan-iklan yang relevan dan juga menunjukkan apakah yang disampaikan oleh teman-temannya materi tersebut sudah mereka pahami. Oleh karena itu hal ini dapat membuka pintu untuk diskusi lebih lanjut, memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman mereka, dan merangsang pemahaman mereka tentang keberagaman iklan yang ada di sekitar mereka.

**Tabel 2. Metode Imitasi dan Model 2**

---

<b>Subjek dan Muatan Percakapan</b>
<i>Guru: Coba kalian perhatikan di depan. Ibu guru akan menampilkan sebuah contoh iklan, video dalam satu video iklan, nanti kalian ini kita akan berdiskusi mendiskusikan apa saja sih dari iklan ini yang menjadi cirinya sehingga video tersebut dikategorikan kedalam X video mengenai iklan perhatikan kedepan.</i>

---

Pada Tabel 2 menunjukkan bentuk ujaran guru yang mengatakan **“Ibu guru akan menampilkan sebuah contoh iklan, video dalam satu video iklan”**. Pada ujaran tersebut guru memberikan penjelasan pemahaman materi menggunakan media pembelajaran dalam bentuk video yang ditayangkan oleh pemantik kepada siswa agar mereka lebih memahami melalui gambar visual secara nyata. Hal ini masuk dalam ciri pada model teori natavisme. Model ini menekankan pada demonstrasi atau contoh konkret yang diberikan oleh guru sebagai sarana untuk memandu siswa dalam pemahaman suatu konsep atau keterampilan. Oleh karena itu guru berperan sebagai pembimbing yang akan menampilkan contoh konkret dalam bentuk iklan video. Melalui demonstrasi ini, siswa diharapkan dapat memahami dan menangkap konsep atau keterampilan yang diajarkan dengan lebih baik. Model pembelajaran berbasis demonstrasi cenderung efektif untuk mengajarkan keterampilan atau konsep yang melibatkan aspek visual atau praktis.

## 2) Sensitivitas terhadap Fitur Linguistik Alami

a. **Respon Positif kepada siswa** seperti menunjukkan pengakuan, penerimaan, atau pujian terhadap perilaku atau pencapaian siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memotivasi siswa, memperkuat perilaku positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

**Tabel 3. Respon Positif Guru kepada Siswa**

---

### Subjek dan Isi Percakapan

---

**Guru:** Coba, siapa yang masih ingat pengertian iklan?//angkat tangannya

**Siswa:** //mengangkat tangan

**Guru:** *Masya Allah, pintar semua kah ini, coba Ajwa*

**Siswa:** Informasi yang menginformasikan orang banyak dan mengajak orang banyak agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan.

---

Pada Tabel 3 tersebut menunjukkan sensitivitas terhadap linguistik alami ujaran guru yang mengatakan **“Masya Allah, pintar semua kah ini, coba Ajwa”**. Hal ini menunjukkan sensitivitas linguistik alami yang diyakini ada secara alami dalam pikiran manusia. Seperti pemanfaatan nada emosional, repetisi, atau pemilihan kata yang menarik perhatian, berdasarkan pada asumsi bahwa fitur ujaran tersebut memberikan nada tekanan yang memberikan respon positif kepada siswa sehingga siswa merasa dihargai dan dapat menimbulkan perasaan nyaman saat jam pembelajaran berlangsung dan hal ini juga merupakan bagian dari ciri-ciri sensitivitas yang membentuk secara alami perhatian bagi para audiens.

b. **Komunikasi aktif (dua arah)** yakni melibatkan interaksi timbal balik antara keduanya, di mana informasi tidak hanya disampaikan oleh guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan partisipasi siswa dalam bertukar pikiran.

**Tabel 4. Komunikasi Dua Arah Guru dan Siswa**

---

### Subjek dan Muatan Percakapan

---

---

*Guru: Bagus sekali, sekarang Ibu akan menanya kalua berdasarkan media nya ada dua jenis-jenis iklan yaitu iklan?*

*Siswa: Media cetak dan media elektronik*

*Guru: Bagus sekali, nah hariini kita akan melanjutkan pembelajaran kita tentang iklan yaitu apa?*

*Siswa: Kaidah Kebahasaan teks iklan.*

---

Pada Tabel 4 menunjukkan komunikasi aktif dua arah antara guru dan siswa, seperti dalam ujaran tersebut guru dan siswa saling merespon aktif seperti yang dikatakan yaitu **“Ibu akan menanya kalua berdasarkan media nya ada dua jenis-jenis iklan yaitu iklan? Siswa : Media cetak dan media elektronik”**. Adanya respon siswa yang cepat tanggap dalam pemberian pertanyaan dari pemantik sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar komunikasi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran dapat dipahami oleh siswa. Dalam ujaran ini, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan maksud untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan dua jenis iklan berdasarkan media. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan siswa tentang jenis-jenis iklan dan media-media yang digunakan dalam iklan.

Siswa juga merespons pertanyaan guru dengan memberikan jawaban, yaitu "Media cetak dan media elektronik." Jawaban siswa menunjukkan pemahaman bahwa ada dua jenis iklan berdasarkan media yang digunakan, yaitu iklan dalam media cetak (seperti surat kabar atau majalah) dan iklan dalam media elektronik (seperti televisi, radio, atau internet). Oleh karena itu dengan cara ini, guru menggunakan percakapan dua arah untuk menggali pemahaman siswa dan memastikan bahwa materi pembelajaran telah dipahami dengan baik. Komunikasi dua arah seperti ini dapat membantu guru menilai tingkat pemahaman siswa dan memberikan umpan balik langsung, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

#### c. **Pemahaman Konteks Secara Bawaan**

Menggunakan konteks kasus yang relevan yaitu kemampuan secara alami dan otomatis memahami atau mengenali konteks situasi yang akan digunakan dalam pembelajaran relevan dengan percakapan atau lingkungan pembelajaran yang sedang berlangsung. Mengasumsikan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memahami konteks dalam komunikasi.

**Tabel 5. Pemahaman terhadap Konteks**

---

**Subjek dan Muatan Percakapan**

---

*Guru: Kalimat persuasif kalimatnya Seperti apa tadi?*

*Siswa: Makanan harus hemat praktis dan sehat*

*Guru: Nah itu disebut dengan kalimat persuasif, Kemudian yang kedua kalimat imperatifnya yang mana?*

*Siswa: Tiga-tiganya dong*

*Guru: Pilih kalimat tiga-tiganya. Nah itu adalah kalimat perintah. Paham ya?*

---

Pada Tabel 5 tersebut menunjukkan pemahaman konteks secara bawaan melalui ujaran guru dan respon siswa hal ini meng-asumsikan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk mema-hami konteks dalam komunikasi yaitu Menyusun teks iklan dengan mengandalkan asumsi bahwa pembaca atau pendengar secara bawaan dapat mengidentifikasi dan memahami konteks iklan, pada ujaran tersebut guru mengatakan “***Nah itu disebut kalimat persuasive, kemudian yang kedua kalimat imperatifnya yang mana?***” meski-pun tidak semua informasi eksplisit diberikan oleh guru kepada siswa. Namun pendengar dapat memahami apa yang disampaikan oleh audiens dan mengimplementasikannya kembali dalam pengulangan kata setelah materi yang sudah dijelaskan mereka memahami dan merespon secara pemahaman bawaan. Pemantik menggunakan materi konteks kasus yang sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan dan kasus yang digambarkan oleh guru sesuai dengan pemahaman siswa.

Bahasa adalah sarana percakapan atau alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Menurut Jihad (2009) Pembelajaran melibatkan gabungan dua dimensi, yakni proses belajar yang difokuskan pada aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa, dan pengajaran yang berorientasi pada tugas-tugas yang harus diemban oleh guru sebagai fasilitator pembelajaran (Farhurohman, 2017:25). Selaras dengan mengembangkan kemampuan kognitif, penerapan teori nativisme dapat mencakup penyediaan tugas atau permainan yang merangsang berbagai kemampuan kognitif seperti pemecahan masalah, pemikiran logis, dan pemahaman konsep matematis, serta menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan eksplorasi dan penemuan sendiri.

Sejalan dengan konsep nativisme di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori nativisme sebagai Perkembangan individu hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir, sehingga perkembangan seseorang semata-mata bergantung pada dasar yang telah ada (Arifin, 2020). Aliran nativisme berpendapat bahwa lingkungan sekitar anak tidak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Hal ini dapat dikaji melalui perkembangan seorang anak melalui respon-respon yang mereka ungkapkan dalam mempelajari pembelajaran di sekolah.

Selaras dengan hasil penelitian ini, Hidayah (2021) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa sebuah Teori pemerolehan bahasa Nativisme, khususnya *Land Acquisition Device* (LAD), meyakini bahwa kosakata bahasa anak diperoleh melalui warisan yang diberikan oleh orangtua sejak lahir. Pendekatan ini terfokus pada Konsep Pengetahuan Bawaan (TPB) dalam kelompok nativisme LAD, di mana pemerolehan bahasa pada tahap pertumbuhan anak dianggap sebagai proses yang bawaan atau qodrati, bukan dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor lainnya. Selain itu, Arifin (2020) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa teori perkembangan sosial anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Salah satu teori yang dikaji ialah teori nativisme dijelaskan bahwa manusia akan berkembang seperti apa sangat tergantung dari pembawaan dirinya sejak ia lahir.

Namun demikian hasil penelitian ini menunjukkan adanya temuan yang berbeda dengan penelitian tersebut. Bahwa konsep nativisme menurut hasil penelitian ini konsep implementasi teori nativisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks iklan di SMPN 4

Palibelo, Kota Bima, yaitu pemberian stimulasi linguistik sejak dini, seperti penggunaan bahasa yang kaya dan kompleks oleh pendidik atau orang tua. Hal ini penting untuk menghargai setiap tahapan-tahapan perkembangan bahasa setiap anak dan memberikan dukungan yang sesuai dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa secara alami. Metode pembelajaran yang dipilih sesuai dengan konsep nativisme, mengakui peran faktor genetik dalam membentuk kemampuan bahasa anak, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi juga berinteraksi dengan bahasa dalam situasi sehari-hari. Dimana hal ini menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengakji teori nativisme melalui pembelajaran disekolah sebagai bahasa yang digunakan guru kepada siswa.

### **Penggunaan Metode Maria Montessori**

Perhatian terhadap permasalahan metode pendidikan sangat krusial, mengingat bahwa metode tersebut merupakan elemen pendidikan yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik setiap harinya. Adalah penting untuk mempertimbangkan bahwa peserta didik mungkin membutuhkan variasi dalam pendidikan, sehingga mereka dapat merasakan pengalaman yang segar dan tidak monoton. Kebiasaan menerapkan metode pendidikan yang sudah umum dapat diperkaya dengan pendekatan lain yang dapat meningkatkan semangat belajar para peserta didik. Metode pendidikan Maria Montessori menjadi salah satu alternatif pilihan yang dapat diimplementasikan. Pendekatan Montessori cenderung memberikan kebebasan kepada peserta didik sambil tetap mempertahankan nilai-nilai kedisiplinan. Maria Montessori juga mengenali pentingnya pertimbangan antropologis terhadap peserta didik dan orang tua mereka, yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan pendidikan anak (Irsad, 2017). Pendekatan Maria Montessori dalam metode pembelajaran untuk anak usia dini memberikan penekanan pada cara penyelenggaraan pembelajaran. (Sari & Rini, 2022), Guru juga harus mampu Persiapan diri dan pemeliharaan daya imajinasi adalah kunci, serta disiplin harus dijaga agar tetap dinamis. Jika disiplin dibangun di atas prinsip kemerdekaan, maka disiplin tersebut harus bersifat proaktif. Kami tidak percaya bahwa seseorang dapat dianggap disiplin hanya ketika mereka dibuat tidak berbicara dan tidak bergerak seperti orang yang lumpuh. Pendekatan semacam itu bukanlah disiplin, melainkan penghilangan otonomi (Irsad, 2017). Pada metode Montessori terdapat beberapa ciri-ciri diantaranya:

1. Membebaskan anak untuk memilih maupun mengeksplorasi dan menanamkan kemandirian dengan batas-batas tertentu.
2. Mereka ingin memperoleh pembelajaran sesuai dengan tujuan dari metode Montessori, yang bertujuan agar anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka dan berhasil dalam kehidupan.. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengambil inisiatif, dan mengontrol sebagian besar pengalaman belajar mereka. Dengan untuk mendorong keaktifan, kreativitas, dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri.
3. Penyusunan materi pembelajaran yang dapat dipilih oleh anak-anak sudah direncanakan dengan memperhatikan rentang usia yang sesuai.
4. Guru harus mampu menjadi pengawal dan pembentukan yang mempengaruhi lingkungan siswa, bisa melalui berbagai hal salah satunya tuturan bahasa yang baik untuk dicontoh oleh siswa. Karena akan mempengaruhi sikap dan bahasa yang digunakan oleh siswa.

Memberikan Ruang untuk Inisiatif Siswa maksudnya adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengambil inisiatif, dan

mengontrol sebagian besar pengalaman belajar mereka. Dengan untuk mendorong keaktifan, kreativitas, dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri.

**Tabel 6. Memberi Ruang Inisiatif Siswa**

<b>Subjek dan Muatan Percakapan</b>
<i>Guru: Baik kita akan mulai belajar ya. Apakah kalian selama ini pernah menonton iklan di TV atau di YouTube gitu?</i>
<i>Siswa: Pernah</i>
<i>Guru: Iklan apa yang paling kalian ingat iklan produk atau iklan apa iklan apa. Sebutkan Siapa yang paling ingat iklan apa yang sering ditonton ya// Fajar</i>
<i>Siswa: Iklan Minyak Sayur</i>
<i>Guru: Oke iklan minyak sayur</i>

Pada Tabel 6 tersebut menunjukkan penggunaan metode Montessori terkait ujaran guru membebaskan anak untuk mengalih dan mengeksplor materi pembelajaran, hal ini berguna untuk penguatan materi yang mereka dapatkan. Guru memberikan penjelasan tentang sebuah iklan maka melalui pertanyaan respon anak-anak mengenai pertanyaan iklan apa yang sering mereka lihat, sehingga pemikiran mereka dapat berpikir, aktif dan inovatif. Seperti ujaran oleh guru yang mengatakan “*Iklan apa yang paling kalian ingat?*”. Lalu respon siswanya menjawab “*Iklan Minyak Sayur*”. Mereka ingin memperoleh pembelajaran sesuai dengan tujuan metode Montessori, yang bertujuan agar anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka dalam kehidupan, termasuk kemampuan merespons pertanyaan guru. dengan baik sesuai kemampuan yang mereka pahami. Hal ini mencerminkan pendekatan yang memberikan ruang untuk inisiatif siswa. Guru berupaya memberikan stimulus yang cukup kepada siswa agar mereka dapat aktif berinteraksi dengan lingkungan, mengeksplorasi, dan menemukan berbagai hal secara mandiri (Widyati, 2014).

Pada konteks tersebut, guru mengajukan pertanyaan terbuka kepada siswa dengan harapan mereka akan berbagi pengalaman pribadi mereka terkait iklan. Pendekatan ini bertujuan untuk merangsang partisipasi aktif siswa, membangkitkan ingatan, dan mendorong mereka untuk berbicara tentang iklan yang paling berkesan bagi mereka. Dengan memberikan ruang untuk inisiatif siswa, guru berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

Ini sesuai dengan temuan penelitian ini yang menjelaskan penerapan metode pembelajaran anak usia dini menurut Maria Montessori (Sari & Rini, 2022), Montessori seringkali mengaplikasikan berbagai metode, termasuk:

### **1. Metode Pemberian Tugas**

Montessori menerapkan pemberian tugas melalui serangkaian latihan pada anak, dengan keyakinan bahwa melalui latihan tersebut, perkembangan anak akan meningkat dengan cepat. Hal ini relevan dengan kurikulum terintegrasi dengan pembelajaran aktif maksudnya adalah memberikan pengalaman belajar yang holistik, kontekstual, dan menantang, sehingga siswa tidak hanya memahami fakta-fakta, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari dan mengembangkan keterampilan kritis pada siswa.

**Tabel 7. Memberi Tugas**

<b>Subjek dan Muatan Percakapan</b>
<i>Guru: Bagus sekali, sekarang Ibu akan menanya kalau berdasarkan media nya ada dua jenis-jenis iklan yaitu iklan?</i>
<i>Siswa: Media cetak dan media elektronik</i>
<i>Guru: Bagus sekali, nah hariini kita akan melanjutkan pembelajaran kita tentang iklan yaitu apa?</i>
<i>Siswa: Kaidah Kebahasaan teks iklan</i>

Pada Tabel 7 tersebut menunjukkan Montessori menggunakan metode memberikan tugas melalui latihan-latihan kepada anak, dengan keyakinan bahwa perkembangan anak akan meningkat secara signifikan melalui latihan tersebut. Memberikan pemilihan bahan pelajaran anak sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Bahan ajar yang digunakan guru sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa bebas dalam mengkreasikan pembelajarannya yang sudah dirancang berdasarkan rentan usia yang sesuai. Seperti ujaran guru yang mengatakan “*kita akan melanjutkan pembelajaran kita tentang iklan yaitu apa?*”. “*Kaidah kebahasaan teks iklan*”.

Guru memberikan materi sesuai dengan usia pada tingkatan kelas yang dibutuhkan dan dipelajari. Sehingga siswa mampu menangkap pembelajaran sesuai dengan kemampuan berpikir yang sudah mereka peroleh dan pahami. Pada materi pembelajaran ini sesuai dengan kurikulum yang digunakan pada sekolah tersebut.

## **2. Metode Demonstrasi**

Metode ini melibatkan penyampaian informasi dengan menunjukkan proses atau peristiwa tertentu agar dapat dicontoh dan dipahami lebih baik oleh anak. Dalam metode demonstrasi, anak tidak hanya diminta untuk mengamati apa yang guru praktikkan, tetapi juga diharapkan untuk lebih fokus mendengarkan instruksi guru agar mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini mencakup beberapa hal berikut:

### **a. Interaktif Guru dan Siswa**

Interaktif yaitu melibatkan keterlibatan aktif dan saling berinteraksi antara guru dan siswa. Hal ini seperti berdialog, diskusi, pertanyaan, dan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

**Tabel 8. Dialog Interaktif Guru dan Siswa**

<b>Subjek dan Muatan Percakapan</b>
<i>Guru: Silakan beri uplos dulu, kalian silahkan tanggapi hasil presentasi dari kelompok 1. Ayo kelompok 3 silakan</i>
<i>Siswa: Menurut kelompok kami hasil kelompok 1 sudah baik dan b;len ar sama seperti jawaban pada kelompok kami</i>
<i>Guru: Sama berarti jawabannya Sudah sama dengan kelompok 2</i>
<i>Siswa: Coba Ibu tanyakan pada kelompok 5 Apakah jawaban kalian juga sama seperti kelompok 1 yang</i>

---

*melakukan presentasi tadi*  
*Siswa: Sama bu*

---

Pada Tabel 8 tersebut menunjukkan metode demonstrasi yang terdapat pada metode Montessori hal ini menunjukkan Gaya mengajar guru mempengaruhi pembentukan siswa, bisa melalui berbagai hal salah satunya dengan cara memperlihatkan suatu proses atau kejadian khusus sehingga anak dapat menirunya dan memahaminya dengan lebih baik. Karena akan mempengaruhi sikap dan bahasa yang digunakan oleh siswa. Guru harus mampu membentuk kelas yang disiplin dalam hal ini memiliki arti bahwa siswa harus dapat berpikir kritis, seperti ujaran siswa yang mengatakan “Menurut kelompok kami hasil kelompok 1 sudah baik dan benar sama seperti jawaban pada kelompok kami” hal ini mampu memahami dan merespon pertanyaan dan mengasah kemampuannya dalam memperbanyak membaca untuk memperluas ilmu yang didapatkan agar tidak sampai pada saat guru menjelaskan dikelas saja. Guru juga dalam hal ini memberikan apresiasi kepada siswa ketika presentasi sehingga mereka merasa sangat dihargai atas apa yang sudah mereka kerjakan, seperti data tuturan guru yang mengatakan “Silakan beri uplos dulu,” hal ini yang memberikan semangat siswa mempengaruhi kenyamanan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

#### **b. Menggunakan Media atau Materi Pendukung**

Penggunaan berbagai alat, sumber, atau media tambahan selain instruksi langsung dari guru. Hal ini dirancang untuk memperkaya proses pembelajaran dan memberikan variasi dalam penyampaian informasi

**Tabel 9. Penggunaan Media dan Materi pendukung**

---

**Subjek dan Muatan Percakapan**

---

*Guru: Contoh biasanya ada slogannya ya anak ceria ibu bahagia, ada lagi apa kurangi plastik agar bumi terlihat cantik. Selanjutnya apa Berlawan positif, berisi keunggulan atau kelebihan produk yang ditawarkan tanpa harus menjelekan produk merek lain (Video 2).*

---

Lalu pada Tabel 9 guru mengatakan “Contoh biasanya ada slogannya ya anak ceria ibu bahagia, ada lagi apa kurangi plastik agar bumi terlihat cantik” hal ini menunjukkan ciri dari metode demonstrasi yaitu mengenai media atau materi pendukung yang digunakan oleh guru kepada siswa. Pemantik menggunakan contoh iklan yang menggunakan slogan-slogan sebagai media pembelajarannya sehingga siswa dapat memahami maksud guru dengan baik dan juga materi ini bertujuan untuk memberikan dukungan visual atau konseptual yang dapat membantu siswa memahami pesan yang ingin disampaikan oleh iklan. Sehingga guru dapat memberikan ilustrasi nyata tentang bagaimana pesan-pesan ini disampaikan melalui iklan.

#### **Penerapan Metode Montessori dan Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak**

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji ditemukan bahwa penggunaan metode pendidikan yang dikembangkan oleh Maria Montessori memberikan dampak yang signifikan

dalam pengembangan anak-anak pada tahap usia dini. Penelitian ini menyoroti bahwa penerapan metode Montessori tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga berfokus pada aspek sosial dan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran menggunakan metode Montessori menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif, kemandirian, dan motivasi belajar. Setiap peserta didik adalah individu dengan karakteristik uniknya (Toatubun, 2013). Meskipun demikian, mereka belajar bersama dalam kelas dengan peserta didik lain yang juga memiliki perbedaan individual.

Pengalaman pembelajaran yang berfokus pada pengembangan individu ini tidak hanya memberikan dasar yang kuat dalam penguasaan materi akademis, tetapi juga menghasilkan keterampilan sosial yang penting, seperti kerja sama, empati, dan pengelolaan konflik.

Kajian ini juga merinci bahwa metode Montessori dapat diadaptasi secara efektif dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk kelas inklusif yang melibatkan siswa dengan kebutuhan khusus. Bagaimana lingkungan dan pendidikan bekerja akan menentukan perkembangan anak hingga ia mencapai dewasa (Mahmudatunnisa & Mawardi, 2023). Penerapan metode ini dalam situasi seperti ini membuktikan memberikan hasil positif, menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap anak sesuai dengan potensinya. Dalam temuan penelitian ini menyoroti bahwa metode Montessori tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan menggunakan metode ini menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, daya kreativitas yang tinggi, dan rasa keingintahuan yang terus berkembang seiring waktu. Melalui survei dan pengamatan, penelitian ini juga menangkap persepsi positif orangtua terhadap metode Montessori. Orangtua melaporkan peningkatan dalam kemandirian anak, minat belajar yang meningkat, dan kepuasan terhadap proses pembelajaran anak-anak mereka. Temuan ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi metode Maria Montessori dalam membentuk perkembangan anak-anak dalam konteks pendidikan modern.

Sejalan dengan hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Wulandari *et al* (2018) menyimpulkan bahwa sebuah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. Metode Montessori didesain mengikuti kebutuhan dan minat individu anak. Dalam metode ini, anak diberi kebebasan dalam beraktivitas, dan pendekatan pembelajaran sangat terfokus pada anak. Pembelajaran nilai-nilai kemandirian pada anak dilakukan melalui kegiatan praktis sehari-hari, memberikan mereka kebebasan untuk melakukan hal-hal yang mereka butuhkan. Namun dalam bagian penelitian ini metode Maria Montessori berfokus sebagai bahan yang digunakan untuk mempermudah mengkaji sebuah pembelajaran data yang dilakukan dalam membahas judul artikel mengenai implementasi teori nativisme pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks iklan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa temuan bentuk ujaran guru pada saat pembelajaran yang termasuk dalam tahapan pendapat aliran nativisme menerangkan bahwa lingkungan sekitar anak tidak berpengaruh pada perkembangan anak.

Pada dasarnya, ini mengindikasikan bahwa implementasi teori natavisme dapat membimbing desain kurikulum yang lebih sesuai dengan perkembangan kognitif anak. Dalam pendidikan awal anak, langkah-langkah konkret dapat melibatkan penyediaan pengalaman dan lingkungan yang kaya akan stimulus sensorik guna merangsang perkembangan indra, sambil mendorong penggunaan bahasa melalui interaksi sosial yang membantu pembelajaran bahasa alami.

Penerapan teori nativisme dalam pengajaran bahasa memiliki efek positif pada perkembangan kemampuan berbicara dan pemahaman bahasa anak-anak. Pengenalan konsep bahwa sebagian besar struktur bahasa telah ada dalam bawaan anak membantu pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa secara alamiah, dengan fokus pada stimulasi dan interaksi verbal. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat stimulus respon siswa terhadap tuturan pendidik. Penerapan teori nativisme pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks iklan SMPN 4 Palibelo merupakan pendekatan yang menekankan pada pentingnya pemahaman dan penguasaan bahasa sebagai kemampuan bawaan manusia.

Dengan demikian, melalui penerapan teori nativis dalam pembelajaran materi teks iklan Bahasa Indonesia di SMPN 4 Palibelo diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya secara alami, memahami konteks komunikatif teks iklan dan menerapkan pengetahuan bahasa dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat ekspresi diri yang kreatif dan efektif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <http://alhikmah.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/awk/article/view/16>.
- Dewi, N., & Sari, P. (2022). Penggunaan Teori Kognitivisme dalam Proses Pembelajaran di MIN 1 Lebong. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1412>
- Fahrizal, M. A. (2020). Teori-Teori Pendidikan Klasik. *TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM ALIRAN KLASIK NATURALISME DAN KONVERGENSI*.
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23–34. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/primary/article/view/412>.
- Hamida, N. A., Sein, L. H., & Ma'rifatunnisa, W. (2022). Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1386-1400. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i4.1294>.
- Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 177-188. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539>.
- Irsad, M. (2017). Metode maria montessori dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 51-58. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.16>.
- Jihad, A dan Haris, A. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Mahmudatunnisa, I., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan Motorik Halus Anak (Studi Empirisme dan Nativisme dalam Pendidikan). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.534>
- Makbul, M., & Farida, A. (22 C.E.). Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme dan Tinjauan Pendidikan Islam. *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2).
- Putriningrum, A. N. (2017). Status Ontologis Konten Mental dalam Paradigma Nativisme Bahasa Noam Chomsky (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rahmah, N. I., Komunikasi, S., Middleton, J., & Daerah, B. (2021). STRATEGI KOMUNIKASI KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR DALAM MEMPERTAHANKAN Bahasa Daerah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(4).
- Riyanto, H. Y. (2014). Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas. Prenada Media.
- Sari, D. D., & Rini, T. P. W. (2022). Pengaruh Penggunaan Buku Montessori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 75-81. <https://doi.org/10.46368/jpd.v10i1.489>.
- Shunhaji, A., & Fadiyah, N. (2020). Efektivitas alat peraga edukatif (APE) balok dalam mengembangkan kognitif anak usia dini. *Alim*, 2(1), 1-30. <https://dx.doi.org/10.51275/alim.v2i1.157>.
- Syamsiyah, D. (2017). ANALISIS DESKRIPTIF TEORI PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA. *Al-Manar*, 6(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.26>
- Syanurdin, & Hakim, M. (2022). Pengaruh Aliran Nativisme Dan Aliran Behaviorisme Terhadap Penguasaan Bahasa Anak Usia Dini 3;0—5;0. *Jurnal Lateralisasi*, 10(01).
- Taufiqurrahman, S., & Suyadi. (2015). Analisis Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dasar Dakam Proses Pembelajaran. *Syria Studies*, 7(1).
- Tauhid, R. (2020). Dasar-Dasar Teori Pembelajaran. *Jurnal Pendas : Pendidikan Dasar*, 1(2).
- Toatubun, F. A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran (Peserta Didik dalam Teori Nativisme, Empirisme, Konvergensi dan Fitrah). *Horizon Pendidikan*, 8(1).
- Triyandini, T., Sanaya, N. N. A., & Anggarini, R. Y. (2023). TEORI NATIVISME, EMPIRISME, DAN KONVERGENSI DALAM PENDIDIKAN. *FKIP E-PROCEEDING*.
- Weu, G., Mbabho, F., & Ansel, M. F. (2023). Implikasi Teori Empirisme dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19. <https://doi.org/10.24235/AWLADY.V4I2.3216>.4(1), 471-476. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.848>.
- Widyati, W. (2014). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PERSPEKTIF TEORI KOGNITIVISME. *Biosel: Biology Science and Education*, 3(2). <https://doi.org/10.33477/bs.v3i2.521>